

Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying

Rezki Suci Qamaria, Fidia Astuti

Iain Kediri, Indonesia

Email: rezkisuciqamaria@iainkediri.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah langkah sistematis untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para guru dalam bentuk pelatihan anti *bullying* yang menekankan pada pengenalan konsep dasar *bullying* sehingga guru bisa mampu berperan aktif dalam mencegah perilaku *bullying*. Metode penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif, melibatkan guru wali kelas dan guru mata pelajaran sebanyak 8 guru, metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dan kuesioner. Teknik analisisnya adalah uji statistik non parametrik dengan analisis data dua sampel berhubungan menggunakan *Wilcoxon Sign Tank Test*. Hasil penelitian membuktikan bahwa pelatihan *anti-bullying* yang diberikan kepada guru telah meningkatkan pengetahuan guru mengenai definisi, bentuk, faktor, dampak, cara mengidentifikasi, dan guru terlibat dalam upaya mencegah *bullying* dengan memanfaatkan fungsi *bystander* (saksi) di sekolah.

Kata Kunci: Pelatihan Anti Bullying, Pemahaman Guru, Perilaku Bullying

Abstract. This study aims to formulate a systematic step to provide knowledge and skills to teachers in the form of anti-bullying training which emphasizes the introduction of the basic concept of bullying so that teachers can play an active role in preventing bullying behavior. This research method is descriptive quantitative, involving 8 homeroom teachers and subject teachers. The data collection method uses interviews and questionnaires. The analysis technique is a non-parametric statistical test with two-sample data analysis using the Wilcoxon Sign Tank Test. The results of the study prove that the anti-bullying training provided to teachers has increased teachers' knowledge of definitions, forms, factors, impacts, how to identify, and teachers are involved in efforts to prevent bullying by utilizing the function of the bystander (witness) in schools.

Keywords: Anti Bullying Training, Teacher Understanding, Bullying Behavior

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pihak yayasan, diperoleh keluhan mengenai keberadaan MI X yang mulai terusik karena tiga tahun terakhir ini kasus-kasus siswa yang mengalami perlakuan yang mengarah ke perilaku kekerasan dari teman-temannya semakin meningkat. Setiap semester keluhan orangtua siswa ke pihak yayasan tidak sedikit mengarah ke perilaku kekerasan yang terjadi di antara siswa-siswa laki-laki. Keluhan yang dipaparkan oleh pihak yayasan juga dibenarkan

oleh pihak sekolah yang menjelaskan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa ke siswa lain mulai terlihat di kelas III sampai kelas VI. Dimana kasus yang selama ini terkuak semuanya berasal dari kelas laki-laki. Di sekolah, siswa-siswa laki-laki mulai kelas III sampai VI sudah memiliki perilaku sulit dikendalikan dan dikontrol sehingga peluang terjadinya peristiwa yang mengarah ke perilaku kekerasan di antara siswa semakin tinggi.

Perilaku siswa laki-laki yang sulit dikendalikan tersebut meliputi perilaku

kekerasan yang terjadi secara fisik seperti memukul, menendang, menusuk dengan pensil, pengeroyokan, dan mendorong. Selain itu, terdapat pula perlakuan yang kurang menyenangkan lainnya seperti menghina siswa-siswa yang memiliki keterbatasan tertentu, misalnya menghina siswa yang memiliki masalah akademik. Bahkan terdapat beberapa siswa yang berani menentang guru-guru yang ada di sekolah tersebut dan adapula siswa yang selalu mengancam siswa lain agar mau melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan pemaparan kasus-kasus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku-perilaku siswa di MI menjurus ke *bullying*. *Bullying* merupakan bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara fisik dan psikis (Astuti, 2008). Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, namun bisa juga kuat secara mental. Pihak yang kuat tersebut memiliki peluang yang besar untuk berperan sebagai pelaku sedangkan korban *bullying* adalah orang yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Secara umum *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis. Adapun dampak yang sangat terlihat dari siswa yang mengalami *bullying* di sekolah adalah siswa malas pergi ke sekolah, sehingga sering tidak masuk sekolah atau terlambat ke sekolah, siswa menunjukkan gejala kekhawatiran yang membuat anak sakit panas, mengigau, pusing, sakit perut, terutama di pagi hari menjelang berangkat sekolah, dan siswa akan mengalami penurunan prestasi akademik (Astuti, 2008).

Dampak-dampak tersebut juga dialami oleh beberapa siswa MI korban *bullying* yang dijelaskan oleh pihak sekolah. Banyak di antara siswa memilih untuk tidak berangkat sekolah beberapa hari karena menghindari *bullying* yang dilakukan temannya. Adapun siswa yang menunjukkan kekhawatirannya yang tinggi jika berada di sekolah seperti keringatan dan selalu sakit perut karena takut *bully* oleh temannya. Hasil akademik yang dicapai akhirnya perlahan-lahan mengalami penurunan karena sering tidak masuk sekolah dan ketika mengikuti pelajaran siswa tidak merasa nyaman dengan keberadaannya di sekolah.

Kondisi tersebut akhirnya membuat para orangtua merasa khawatir dengan keberadaan

anak-anak di sekolah tersebut karena sewaktu-waktu berpotensi menjadi korban perlakuan kasar teman-temannya. Orangtua siswa yang tidak ingin mengambil resiko anaknya berpotensi menjadi korban tidak berpikir panjang langsung memindahkan anaknya ke sekolah lain yang dianggap lebih aman. Hampir setiap semester terdapat orangtua siswa yang minta surat pindah ke sekolah lain karena anaknya sudah merasa tidak aman dan nyaman lagi berada di lingkungan sekolah MI.

Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sudah menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Hasan, Firmiana, Sutiasamita, dan Rahmawati juga secara tegas mengatakan bahwa *bullying* merupakan suatu masalah sosial yang telah ditemukan sejak usia sekolah, bahkan pada taman kanak-kanak (Hasan, Firmiana, Sutiasamita, & Rahmawati, 2013). Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tua atau yang lebih muda (Krahe, 2005). Kondisi tersebut tidak terlepas dari keberadaan *bullying* yang sering terjadi di sekolah secara sembunyi (*covert*) dan sering tidak dilaporkan sehingga kurang disadari oleh orang yang ada di sekitarnya (Glew, Rivara, & Feudtner, 2000). Dilihat dari banyaknya kasus yang mengarah pada *bullying* yang terjadi di MI jelas merupakan permasalahan yang mendesak untuk dicarikan penanganannya, sehingga sekolah yang aman dan nyaman dapat diwujudkan oleh MI. Seperti halnya ada penelitian yang dilakukan oleh Andi Halimah, Asniar Khumas, dan Kurniati Zainuddin menjelaskan bahwa keberadaan sekolah yang ramah bagi siswa adalah hal yang sangat mendesak untuk diterapkan. Segenap *stakeholder* yang peduli dengan pendidikan dan pembentukan sikap mental atau akhlak peserta didik yang terpuji harus bersinergi untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut (Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015).

Salah satu faktor yang mendorong perilaku *bullying* terjadi di sekolah adalah kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti guru atau satpam sekolah (Astuti, 2008). Hal tersebut juga terjadi di MI, dimana guru-guru masih membiarkan perilaku kekerasan terjadi di antara siswa dan belum ada penanganan secara serius. Seharusnya guru-guru memiliki dasar yang kuat untuk bisa melakukan pengawasan kepada siswa dengan tepat. Dasar

pengawasan tersebut berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh guru terhadap objek yang akan diawasinya yaitu siswa dan *bullying*. Akan tetapi, kondisi tersebut masih jauh dari ideal.

Pihak yayasan dan sekolah yang telah menyadari bahwa kecenderungan perilaku *bullying* semakin meningkat mengharapakan peran penting guru wali kelas untuk menangani kondisi tersebut. Hal tersebut dikarenakan guru wali kelas memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi langsung dengan siswa sehingga kontrol guru wali kelas memiliki porsi yang lebih banyak pada aktivitas-aktivitas siswa selama di sekolah dibandingkan oleh pihak sekolah. Akan tetapi harapan dari pihak yayasan kepada pihak guru masih sulit dilakukan karena pemahaman guru-guru mengenai bentuk perilaku siswa yang berpotensi untuk mengarah ke perilaku *bullying* belum memadai.

Selama ini, guru wali kelas baru menyadari perilaku siswanya yang menjadi pelaku dan korban setelah menerima pengaduan dari orangtua siswa. Oleh karena itu selama ini proses penanganan yang dilakukan oleh guru wali kelas hanya berada di tataran kuratif atau penyelesaian masalah. Guru belum melakukan usaha untuk melakukan penanganan pada tataran *preventive* atau pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan berbagai dinamika yang terjadi di sekolah MI tersebut yang berhubungan dengan kasus *bullying* dan berdasarkan rekomendasi pihak yayasan dan pihak sekolah, maka menurut penulis sangat penting dan perlu usaha-usaha yang konkrit dan terencana secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru, khususnya wali kelas dalam melakukan usaha *preventive* terhadap *bullying* di sekolah. Usaha yang terencana untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk perilaku individu disebut dengan pelatihan (Noe, Hollenbeck, Gerhart, & Wright, 2017).

Langkah awal yang dilakukan untuk merancang sebuah pelatihan adalah analisis kebutuhan atau penilaian kebutuhan (*need assessment*). Analisis kebutuhan biasanya meliputi analisis organisasi, analisis individu, dan analisis tugas (Noe et al., 2017). Analisis organisasi digunakan untuk mempertimbangkan di mana pelatihan akan dilaksanakan. Hal tersebut berarti bahwa analisis organisasi dijadikan patokan untuk melihat kelayakan sebuah pelatihan, menentukan strategi organisasi

dengan sumber daya yang tersedia untuk pelatihan, serta dukungan dari pengurus organisasi (misalnya pimpinan) atau rekan peserta pelatihan untuk aktivitas-aktivitas pelatihan.

Analisis individu membantu mengidentifikasi individu yang membutuhkan pelatihan. Analisis individu mencakup proses penentuan apakah pencapaian atau prestasi rendah yang diperoleh individu karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan. Selanjutnya proses mengidentifikasi individu yang membutuhkan pelatihan juga sangat ditekankan dan menentukan kesiapan peserta mengikuti pelatihan. Selanjutnya, analisis tugas meliputi proses mengidentifikasi tugas-tugas dan pengetahuan, keterampilan, serta berbagai perilaku penting yang perlu ditekankan pada pelatihan agar menunjang pencapaian dan prestasi peserta pelatihan.

Adapun tujuan yang penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru mengenai definisi; bentuk; karakteristik pelaku, korban, saksi; faktor; dampak; dan salah satu usaha pencegahan praktek *bullying* dengan memanfaatkan keberadaan *bystander* di sekolah. Ketika guru telah mengetahui dan memahami materi tersebut maka diharapkan guru mampu memanfaatkan materi tersebut untuk melakukan fungsi pengawasan yang efektif di dalam maupun di luar kelas untuk mencegah terjadinya praktek *bullying* di kalangan siswa.

Berdasarkan buku kode etik psikologi Indonesia yang disusun oleh Himpunan Psikologi Indonesia menjelaskan bahwa Intervensi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana berdasar hasil asesmen untuk mengubah keadaan seseorang, kelompok orang atau masyarakat yang menuju kepada perbaikan atau mencegah memburuknya suatu keadaan atau sebagai usaha preventif maupun kuratif (Indonesia, 2010). Adapun bentuk Intervensi yang akan dirancang dan dilakukan adalah intervensi kelompok dengan metode pelatihan.

Dari proses asesmen yang telah dilakukan pada beberapa guru wali kelas yang direkomendasikan oleh pihak sekolah maka diperoleh gambaran bahwa diperlukan sebuah pelatihan untuk para guru wali kelas. Pelatihan tersebut bertujuan untuk membekali diri para wali kelas khususnya dari aspek kemampuan, keterampilan, dan perilaku untuk melakukan

mencegahan terhadap timbulnya kasus *bullying* di kalangan siswa di sekolah MI X. Adapun materi pelatihan yang terungkap dalam proses analisis kebutuhan yang telah dilakukan adalah materi tentang konsep *bullying* (definisi, karakteristik, faktor, dan dampak) dan cara pencegah timbulnya *bullying* di sekolah.

Sebuah penelitian mengenai fenomena *bullying* di sekolah dasar negeri menyimpulkan bahwa fenomena *bullying* merajalela di lingkungan sekolah dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying*, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying* (Widayanti & Siswati, 2009). Oleh karena itu salah satu program penanganan preventif secara terpadu untuk memberikan pemahaman kepada guru agar memiliki kesadaran terhadap *bullying* merupakan langkah efektif untuk mengatasi *bullying*.

Hal yang sama juga dikemukakan Hasan, Firmiana, Sutiasamita, dan Rahmawati yang menyatakan bahwa pelatihan anti *bullying* terhadap pengetahuan penanganan kasus *bullying* di sekolah dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mencegah terjadinya *bullying* (Hasan et al., 2013). Pelatihan yang dilakukan tersebut meliputi pengertian dan batasan *bullying*, dampak *bullying* bagi perkembangan anak, deteksi dini, pelaporan dan penanganan *bullying*.

Berbicara mengenai *bullying* maka tidak terlepas dari perilaku agresif yang selalu dikaitkan dengan istilah *bullying*. *Bullying* melibatkan perilaku agresif (Rigby, 2004). Perilaku agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan, atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda (Chaplin, 2006). Di sisi lain *bullying* adalah perilaku habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, dan kekuasaan sosial secara ekstrim.

Sesungguhnya *bullying* dan perilaku agresif memiliki kesamaan dalam melakukan serangan kepada orang lain, namun keduanya berbeda dalam hal jangka waktu terjadinya. Perilaku agresif terjadi satu kali dalam jangka waktu yang pendek sedangkan *bullying* terjadi dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi (Krahe, 2005). Perbedaan selanjutnya adalah *bullying* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung sedangkan agresif hanya berbentuk tindakan langsung saja (Krahe, 2005).

Bullying berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk (Amini, 2008). Oleh karena itu pelaku *bullying* biasa disebut dengan *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadi sebuah penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Pihak yang kuat tersebut akan berperan sebagai pelaku sedangkan korban *bullying* adalah orang yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental (Amini, 2008). Olweus (Krahe, 2005) juga memaparkan bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang di terima korban.

Ken Rigby (Astuti, 2008) pun menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat tersebut diperlihatkan ke dalam aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi yang dilakukan tersebut secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Selain itu Astuti (2008) juga menjelaskan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara fisik dan psikis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan namun menggunakan kekuatan dan kekuasaan tersebut untuk menyakiti orang lain yang lemah secara fisik dan psikis sehingga orang lain merasa menderita.

Bullying adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah jika di sekolah tersebut tidak tercipta hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunitasnya, yakni murid, guru, staf, masyarakat sekitar, dan orangtua siswa. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa *bullying* terjadi karena karena beberapa penyebab salah satunya adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif (Astuti, 2008).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif melibatkan para guru wali kelas dan guru mata pelajaran sebanyak 8 orang yang telah mengisi kuesioner. Kuesioner tersebut mengukur ranah kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai konsep dasar *bullying*. Hasil *pre-test* memperlihatkan tingkat pemahaman guru berada pada kategori sedang dan rendah terkait perilaku *bullying* sehingga membutuhkan pelatihan *anti-bullying*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner dalam mengumpulkan data-data penelitian. Adapun kuesioner yang diberikan bertujuan untuk mengukur ranah kognitif peserta yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai konsep dasar *bullying*. Kuesioner tersebut telah uji coba terpakai pada guru di MI. Hasil analisis SPSS memperlihatkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman guru mengenai *bullying* di sekolah memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.710. Hasil tersebut berarti bahwa kuesioner

cukup baik reliabilitasnya. Dimana nilai korelasi antar aitem bergerak dari 0.307 sampai 0.615.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan program SPSS 17.0. Teknik analisis data mengacu pada jenis uji statistik non parametrik dengan subjek kurang dari 8 orang dengan analisis data dua sampel berhubungan menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* (Komputer, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk evaluasi pelatihan pada level *learning*. Evaluasi *learning* bertujuan untuk melihat pemahaman peserta berkaitan dengan materi yang disampaikan selama pelatihan (Kirkpatrick, 2009). Pemahaman tersebut dapat berbentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi *learning* untuk melihat perubahan pengetahuan peserta menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang mengukur apakah peserta melakukan proses belajar terkait materi pelatihan yang diberikan selama pelatihan atau tidak. Data nilai hasil *pre-test* dan *post-test* diuraikan pada table 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Subjek	Skor <i>pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
1	H	5	Sedang	7	Tinggi
2	NH	1	Rendah	7	Tinggi
3	PAM	3	Sedang	3	Sedang
4	ZH	3	Sedang	6	Tinggi
5	AH	2	Sedang	7	Tinggi
6	TM	3	Sedang	7	Tinggi
7	J	4	Sedang	6	Tinggi
8	SD	3	Sedang	8	Tinggi

Hasil analisis dari SPSS 17.0 dengan *Wilcoxon Sign Rank Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Descriptive Statistics*

	N	Mean	Std. Deviation
Pre	8	3,0000	1,19523
Post	8	6,3750	1,50594

Tabel 2 tersebut Menunjukkan bahwa dari pasangan *sample* berhubungan yang dianalisis terdapat perbedaan nilai rata-rata (*mean*) sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Nilai rata-rata (*mean*) sebelum

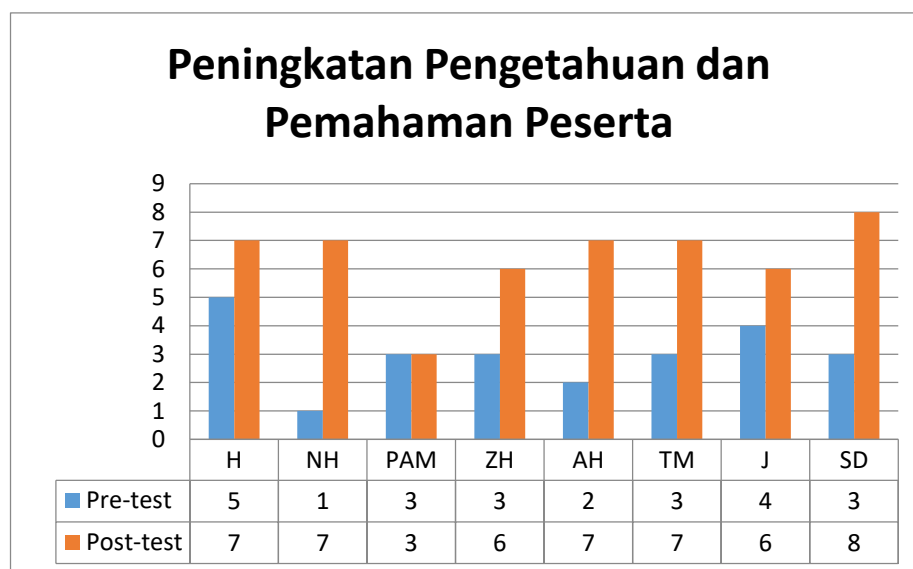
pelatihan 3,0000 dengan standar deviasi 1,19523 kemudian meningkat setelah pelatihan, nilai rata-rata (*mean*) 6,3750 dengan standar deviasi 1,50594.

Tabel 3. *Test Statistics*

PRE-POST	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.018

Sedangkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sampel yang berhubungan tersebut 0.018, jadi $\text{sig} = 0.018 < 0.05$. Hal tersebut berarti bahwa pengetahuan peserta terhadap materi pelatihan *anti-bullying* sebelum dan sesudah

menjalani pelatihan tidak sama atau dengan kata lain terdapat peningkatan secara nyata pada pengetahuan peserta. Berikut grafik peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan:



Gambar 1. Grafik perubahan pengetahuan peserta pelatihan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan *anti-bullying* yang diberikan kepada guru telah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai definisi, bentuk, faktor, dampak, cara mengidentifikasi, dan upaya mencegah *bullying* dengan memanfaatkan fungsi *bystander*. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Suwatno dan Priansa bahwa pelatihan merupakan sarana untuk melakukan sebuah proses perubahan yang sistematis terhadap pengetahuan yang terus menerus sampai tujuan individu itu sendiri tercapai (Suwatno & Priansa, 2011). Pada penelitian sebelumnya juga telah membuktikan bahwa pelatihan terkait penanganan *bullying* pada anak dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru terkait pengertian *bullying*, jenis *bullying*, dampak *bullying*, dan penanganan yang tepat bagi pelaku, korban, siswa yang menjadi saksi tindakan *bullying* serta orangtua (Muthmainnah, Astuti, & Fatimaningrum, 2014).

Selanjutnya peneliti kembali menggali data melalui proses wawancara mengenai aplikasi materi pelatihan yang telah dilakukan oleh guru. Para guru memaparkan bahwa sejauh ini perubahan perilaku pada diri mereka dalam menghadapi siswa-siswa di kelas maupun di luar kelas adalah guru selalu menghimbau para siswa untuk tidak melakukan kekerasan yang mengarah ke *bullying* pada teman-temannya, baik dengan memukul, menghina, atau mengancam. Hal yang dilakukan guru tersebut merupakan langkah-langkah konkret untuk mencegah perilaku *bullying* merajalela di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan Andini dan Dedi dalam hasil penelitiannya bahwa guru berperan penting dalam mencegah tindak *bullying* pada anak agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja (Setyawan, Putri, Rahmawati, & others, 2018). Sebaliknya peran guru yang pasif karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terkait perilaku *bullying* menjadi kendala dalam

mengatasi praktek *bullying* di lingkungan sekolah (Putri & Suyanto, 2016). Aplikasi materi yang telah dilakukan oleh guru tersebut sangat mendukung berkurangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan fungsi sekolah dalam hal ini meningkatkan peran guru dalam mencegah praktik *bullying* di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sufiani dan Sari juga menegaskan bahwa salah satu faktor utama yang dapat memutus praktik *bullying* di sekolah adalah dengan adanya keterlibatan secara penuh oleh guru di sekolah (Sufriani & Sari, 2017). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman menjadi modal seorang guru dalam menangani bahkan mencegah perilaku *bullying* terjadi di lingkungan sekolah (Sitasari, 2016). Selain itu, sebuah penelitian juga telah membuktikan efektivitas program pelatihan pada guru signifikan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah (Saptandari & Adiyanti, 2013).

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru juga sangat berdampak pada perilaku guru yang mampu mencegah perilaku siswa yang mengarah ke perilaku *bullying*. Misalnya ketika guru melihat perilaku siswa telah mengarah ke perilaku *bullying* maka guru akan memanggil pelaku maupun korban ke ruangan khusus agar guru dapat melakukan proses konseling. Proses konseling yang dilakukan guru wali kelas juga di dampingi oleh konselor yang ada di sekolah tersebut. Diharapkan dengan proses konseling yang dilakukan siswa yang menjadi pelaku *bullying* dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi tindakannya. Pada korban, proses konseling diharapkan dapat memulihkan kondisi psikologis siswa sehingga berdampak pula pada pemulihan performa akademik siswa. Kondisi ini, juga senada dengan hasil penelitian dilakukan oleh Agung yang menyimpulkan bahwa upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah melalui layanan konseling (Agungbudiprabowo, 2018). Inisiatif guru memberikan layanan konseling untuk pembinaan psikologi siswa tersebut sejalan dengan salah satu bentuk aplikasi peran guru profesional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa (Hanafi, 2017).

Tidak hanya itu, guru juga berusaha memberikan materi bimbingan khusus di sela-sela pemberian materi pelajaran dikelas dengan

tujuan untuk memberikan gambaran model perilaku kepada siswa terkait perilaku saling menghargai dan menyayangi sesama teman satu kelas. Usaha konkret yang dilakukan guru tersebut ternyata telah terbukti efektif untuk menurunkan perilaku siswa yang mengarah ketindakan *bullying* pada penelitian yang dilakukan oleh Firdian dan Sugiyono. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modelling dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa SD (Arinata, Sugiyono, & Purwanto, 2017).

Selain itu, para guru merasa memiliki perubahan perilaku pada diri mereka dalam menghadapi siswa-siswa di kelas maupun di luar kelas. Misalnya guru selalu menghimbau para siswa untuk tidak melakukan kekerasan yang mengarah ke *bullying* pada teman-temannya, baik dengan memukul, menghina, atau mengancam. Guru juga menghimbau siswa-siswa yang melihat tindakan siswa lain yang menyakiti teman secara fisik maupun mental segera untuk melaporkan kepihak guru atau satpam sekolah agar perilaku tersebut dapat dihentikan dan diselesaikan secara damai. Langkah guru dalam melibatkan siswa sebagai saksi mata juga telah dibuktikan efektif dalam mencegah perilaku *bullying* oleh Muthia dalam penelitiannya bahwa Program pencegahan melalui teman sebaya merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah (Aryuni, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah memperlihatkan situasi yang berbeda sebelum guru mendapatkan pelatihan *anti-bullying*. Terlihat para siswa bermain dengan aturan-aturan permainan yang aman dari tindakan kekerasan. Selain itu, siswa yang awalnya terindikasi menjadi korban *bullying* terlihat telah membaik dengan siswasiswa yang lain ketika jam istirahat dan ketika proses pembelajaran telah aktif mengerjakan tugas dan bertanya kepada guru terkait tugas yang dianggap membutuhkan penjelasan tambahan. Kondisi ini menggambarkan bahwa berkurangnya perilaku *bullying* dikalangan siswa mampu meningkatkan hubungan dan interaksi sosial antar siswa dan juga berdampak pada proses pembelajaran siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Komang yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan prestasi belajar siswa dengan melakukan upaya-upaya pencegahan perilaku *bullying* terjadi di

lingkungan sekolah dasar (Dwipayanti & Indrawati, 2014).

Di sisi lain, guru pun masih merasa mengalami kendala dalam menerapkan upaya mengefektifkan keberadaan *bystander* mengingat para peserta yang sebagai guru wali kelas dan guru mata pelajaran tidak selalu hadir setiap hari di sekolah. Kondisi tersebut membuat guru bingung untuk mengarahkan para *bystander* (semua siswa berpotensi menjadi *bystander*) untuk melaporkan perilaku-perilaku siswa yang mengarah ke *bullying*. Guru merasa kebingungan untuk mengarahkan siswa melapor ke mana karena fungsi BK di sekolah tersebut tidak berjalan dengan baik. Guru BK disibukkan dengan tugas menjadi guru wali kelas dan guru mata pelajaran. Sekolah yang juga tidak memiliki satpam yang tetap sehingga guru merasa kebingungan untuk mengarahkan siswa melapor ke pihak yang tepat. Walaupun di sekolah sebenarnya terdapat pegawai yang setiap hari hadir di sekolah akan tetapi pegawai tersebut juga memiliki beberapa kesibukan sehingga memungkinkan keluhan siswa tidak direspon sehingga siswa bisa merasa dan berfikir mengadu atau tidak mengadu sama saja tidak ada tindakan dari pihak guru atau pegawai. Walaupun demikian guru sudah mengarahkan siswa untuk segera melapor ketika melihat perilaku yang mengarah ke *bullying* ke setiap guru yang dilihat oleh siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pelatihan Anti *Bullying* yang telah dilaksanakan telah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *anti-bullying*. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru juga sangat berdampak pada perilaku guru yang mampu mencegah perilaku siswa yang mengarah ke perilaku *bullying*. Contoh konkretnya adalah ketika guru melihat perilaku siswa telah mengarah ke perilaku *bullying* maka guru dan konselor sekolah akan melakukan proses konseling dengan melibatkan pelaku dan korban *bullying*.

Para guru juga menyadari perubahan perilaku pada diri mereka dalam menghadapi siswa-siswa di kelas maupun di luar kelas. Contohnya, guru selalu menghimbau para siswa untuk tidak melakukan kekerasan yang mengarah ke *bullying* pada teman-temannya, baik dengan memukul, menghina, atau mengancam. Guru juga menghimbau siswa-siswa yang melihat

tindakan siswa lain yang menyakiti teman secara fisik maupun mental segera untuk melaporkan kepihak guru atau satpam sekolah agar perilaku tersebut dapat dihentikan dan diselesaikan secara damai.

Adapun kendala yang dialami peserta (guru) untuk menerapkan materi pelatihan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk mengefektifkan fungsi *bystander* untuk mencegah *bullying*. Sekolah belum menfungsikan guru BK secara aktif dalam menangani permasalahan siswa dan melakukan pengawasan secara efektif. Sekolah belum memiliki satpam yang dapat difungsikan untuk mengawasi perilaku-perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengkaji lebih dalam lagi kemampuan guru-guru yang telah memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terkait *bullying* dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku siswa yang mengarah ke perilaku *bullying* sehingga dapat mencegah perilaku tersebut menjadi kasus *bullying* yang merugikan di kalangan siswa. Selanjutnya, perlu juga kajian khusus mengenai konsistensi guru dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang telah dan berpeluang untuk menjadi pelaku dan korban *bullying* sehingga guru bisa mengkomunikasikan ke orangtua siswa lebih awal mengenai kondisi anaknya sehingga tidak terjadi kasus *bullying*. Para guru juga diharapkan mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan *bullying* sehingga pengetahuan dan pemahaman peserta tidak hanya sebatas pencegahan tetapi juga sudah mencakup penyelesaian masalah *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agungbudiprabowo, A. (2018). *Bullying Dan Upaya Pencegahannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep, 1(1)*, 49–55.
- Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. In Jakarta: Grasindo.*
- Arinata, F. S., Sugiyono, S., & Purwanto, E. (2017). *Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dan Penguatan Positif untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa*

- SD. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 154–158.
- Aryuni, M. (2017). STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PROGRAM “SEKOLAH CARE” BAGI FASILITATOR SEBAYA (BULLYING PREVENTION STRATEGIES THROUGH THE “CARE SCHOOL” PROGRAM FOR PEER FACILITATOR). *ASIAN JOURNAL OF ENVIRONMENT, HISTORY AND HERITAGE*, 1(1), 211–222.
- Astuti, P. R. (2008). Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. In *Jakarta: Grasindo*.
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus lengkap psikologi (terjemahan Kartini Kartono). In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260.
- Glew, G., Rivara, F., & Feudtner, C. (2000). Bullying: children hurting children. *Pediatrics in Review*, 21(6), 183–190.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129–140.
- Hanafi, M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *J. Ilmu Budaya*, 5(1), 35–45.
- Hasan, A. B. P., Firmiana, M. E., Sutiasmita, E., & Rahmawati, S. (2013). Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2(2), 81–88.
- Indonesia, H. P. (2010). Kode etik psikologi Indonesia. *Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia*.
- Kirkpatrick, J. (2009). *The Kirkpatrick four levels: A fresh look after 50 years 1959Y2009 [white paper]*. Kirkpatrick Partners LLC. Retrieved from <http://www.kirkpatrickpartners~...>
- Komputer, W. (2013). *Mengolah Data Statistik Penelitian dengan SPSS 18*.
- Krahe, B. (2005). Buku panduan psikologi sosial: Perilaku agresif. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Muthmainnah, M., Astuti, B., & Fatimaningrum, A. S. (2014). Pelatihan Penanganan Bullying Pada Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 467–477.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2017). *Human resource management: Gaining a competitive advantage*. McGraw-Hill Education New York, NY.
- Putri, F. A., & Suyanto, T. (2016). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 62–76.
- Rigby, K. (2004). Addressing bullying in schools: Theoretical perspectives and their implications. *School Psychology International*, 25(3), 287–300.
- Saptandari, E. W., & Adiyanti, M. G. (2013). Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan “Guru Peduli.” *Jurnal Psikologi*, 40(2), 193–210.
- Setyawan, D., Putri, R. Y., Rahmawati, R., & others. (2018). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *MOTORIC*, 2(1), 34–43.
- Sitasari, N. W. (2016). Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Perilaku Bullying. *Forum Ilmiah*, 13(2), 145–155.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SYIAH KUALA BANDA ACEH. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–10.
- Suwatno, H., & Priansa, D. J. (2011). Manajemen SDM dalam organisasi Publik dan Bisnis. In *Bandung: Alfabeta*.
- Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1–13.